

**KRITIK SOSIAL DALAM *TEMBANG BATANGHARI SEMBILAN*:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

**Oleh
DINDANG NUROHMAN
S200160070**

**MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KRITIK SOSIAL DALAM *TEMBANG BATANGHARI*
SEMBILAN: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:
Dindang Nurohman
S200160070

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.

Pembimbing II,



Dr. Nafron Hasyim

HALAMAN PENGESAHAN

KRITIK SOSIAL DALAM *TEMBANG BATANGHARI SEMBILAN*:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

OLEH:

DINDANG NUROHMAN
S200160070

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Magister pengkajian bahasa
Universitas muhammadiyah Surakarta
Pada hari selasa tanggal 6 Februari 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji:

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Nafron Hasjim.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan ini saya di atas, maka saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Desember 2017

Penulis



Dindang Nurohman

**KRITIK SOSIAL DALAM *TEMBANG BATANGHARI SEMBILAN*:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada tiga, yakni (1) mendeskripsikan struktur *Tembang Batanghari Sembilan*, (2) mendeskripsikan kritik sosial dalam *Tembang Batanghari Sembilan* dengan kajian sosiologi sastra, dan (3) mendeskripsikan implementasi *Tembang Batanghari Sembilan* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan wawancara. Data penelitian ini berupa data lunak yang berwujud kata-kata, frasa, klausa dan kalimat serta wacana yang termuat dalam *Tembang Batanghari Sembilan*. Teknik analisis data menggunakan teknik dealektika. Uji keabsahan data dalam penelitian dengan triangulasi data.

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian menyimpulkan tiga hal. (1) Struktur, diksi yang digunakan menarik banyak sindiran. Imaji yang sering digunakan adalah imaji penglihatan. Majas yang paling sering digunakan yakni majas metafora, sinisme dan repetisi. Versifikasi rima persajakan dan ritma dengan pemotongan baris menjadi dua frasa bersifat statis. Tema *Tembang Batanghari Sembilan* adalah masalah pendidikan, percintaan dan agama. Nada dan suasana yang diciptakan yakni menasihati, sedih, prihatin dan suasana merenung. Amanat yang bisa diambil yakni agar kita selalu menjaga hubungan terhadap sesama manusia dan Allah Swt. Unsur paling dominan adalah majas dan versifikasi (2) Berdasarkan hasil kajian sosiologi sastra kondisi sosial terjadi karena hilangnya norma-norma, agama dan adat istiadat sebagai pengatur masyarakat setempat, masalah ekonomi terjadi karena masyarakat belum mampu memanfaatkan hasil secara baik, masalah budaya terjadi karena banyaknya budaya asing yang masuk dan menggeser budaya daerah, dan masalah agama terjadi karena tidak seimbangnya kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat. Kritik sosial yang paling dominan adalah masalah agama. (3) Kriteria bahan ajar harus memperhatikan bahasa, psikologi, dan latar belakang peserta didik. Implementasi *Tembang Batanghari Sembilan* sesuai dengan standar kompetensi mendengarkan yakni memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung.

Kata Kunci: kritik sosial, sosiologi sastra, *Tembang Batanghari Sembilan*.

Abstract

This study aims: (1) to describe the structure *Batanghari Sembilan Folksong*, (2) to describe the social criticism contained in the folksong from the perspective of socio-literature, and (3) to depict the implementation of *Batanghari Sembilan Folksong* in the literature study in high school.

The research method used is qualitative descriptive method. Technique of collecting data of this research using library technique and interview. The data of this research are soft data in the form of words, phrases, clauses and sentences and discourses contained in *Tembang Batanghari Sembilan*. Data analysis technique using technique of dealektika. Test the validity of data in research with triangulation of data.

Based on the research, the research concludes three things. (1) The structure, the diction used to attract a lot of satire. The images that are often used are visual images. The most commonly used suits are metaphorical masters, cynicism and repetition. The rhyming versions of rhymes and rhythms with row cuts into two phrases are static. The *Tembang Batanghari Sembilan* theme is a matter of education, romance and religion. The tone and atmosphere created are advising, sad, concerned and contemplative. The mandate that can be taken is that we always maintain a relationship to fellow human beings and Allah Swt. The most dominant element is the majas and versions (2) Based on the results of sociological studies of literary social conditions occur due to the loss of norms, religions and customs as a regulator of local communities, economic problems occur because the community has not been able to utilize the results well, foreign cultures that enter and shift the culture of the region, and the problem of religion occurs due to unbalanced needs of the world and the needs of the hereafter. The most dominant social criticism is the issue of religion. (3) The criteria of instructional materials should take into account the language, psychology, and background of the learners. Implementation of *Tembang Batanghari Sembilan* in accordance with listening competence standards that understand the poetry delivered directly or indirectly.

Keywords: social criticism, socio-literature, *Batanghari Sembilan* Folksong.

1. PENDAHULUAN

UNESCO mencatat bahwa ada sepuluh bahasa mati setiap tahun di dunia ini, bahkan di dalam abad ini akan meningkat 50 sampai 90% (Purwo dalam Mulyana, 2008:60). Ada istilah harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. Seandainya, bahasa mati bagaimana dengan sastra dan budaya, anggapan ini bisa dipahami bahwa karya sastra akan ikut mati. Undang-Undang RI No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, lagu kebangsaan dalam penjelasan pada Pasal 41 menyatakan bahwa pemerintah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diungkap oleh Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto, yang telah mewajibkan seluruh sekolah di Jawa Tengah dari SD hingga SMA/ SMK untuk memberikan mata pelajaran bahasa dan budaya Jawa (Al-Ma'ruf, 2014:2). Namun, bagaimana dengan nasib sastra di daerah lain, seperti Kalimantan, Papua, Sulawesi, Bali, dan Sumatera.

Karya sastra daerah suku Semende bersifat lisan dan kebanyakan tidak diketahui siapa pengarangnya atau penutur aslinya. Menurut Jamhari, et al (dalam Yani, 2017: 76-77) Karya sastra yang ada di daerah Sumatera Selatan pada etnik Semende di antaranya, *Guritan, Takdut, Rejung, Andai-Andai, Ringit, Kindun, Mantra, Pribahasa*, dan *kicik panjang*. *Guritan* merupakan jenis sastra lisan yang berisi curahan hati, sejarah, falsafah hidup, politik, masalah perjuan dan pengalam hidup seseorang. Karya sastra Semende yang masih bertahan mengikuti perkembangan zaman adalah *Rejung* atau *Tembang Batanghari Sembilan* yang berbentuk puisi lama yaitu pantun yang dimainkan berbarengan dengan alat musik. *Tembang Batanghari Sembilan* merupakan hal yang baru bagi masyarakat Semende. umumnya, masyarakat Semende mengenal *Tembang Batanghari Sembilan* dengan istilah *rejung*. daerah lain menyebut kesenian ini dengan sebutan gitar tunggal dan lagu daerah. Sastra lokal Semende menjadi pudar bahkan sebagian telah menghilang. Hal ini disebabkan oleh para penutur sastra lisan sudah banyak yang meninggal, dan sedikitnya para orang tua dan anak-anak yang peduli dengan karya sastra baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting, mengingat pengaruh teknologi dan budaya asing semakin menjauhkan generasi dan mencintai dan mengembangkan karya sastra.

Ada tiga fokus kajian penelitian ini, yakni (1) Struktur *Tembang Batanghari Sembilan*?; (2) Kritik sosial dalam *Tembang Batanghari Sembilan* dengan kajian sosiologi sastra?; (3) Implementasi hasil penelitian *Tembang Batanghari Sembilan* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah?. Secara singkat, tujuan permasalahan ini, yakni (1) mendeskripsikan struktur *Tembang Batanghari Sembilan*; (2) mendeskripsikan kritik sosial dalam *Tembang Batanghari Sembilan* dengan kajian sosiologi sastra; (3) mendeskripsikan implementasi *Tembang Batanghari Sembilan* dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Richard (dalam Waluyo, 1995:27) menyatakan bahwa struktur puisi terdiri dari metode dan halikat. Metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret,

majas, versifikasi dan tipologi, sedangkan hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan dan amanat.

Bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis (Barfield dalam Pradopo, 2014:55). Susunan kata terpilih dari teks puisi. Diksi merupakan pilihan kata yang dilakukan pengarang dalam karyanya guna menciptakan efek makna tertentu (Al- Ma'ruf dan Farida, 2017:39).

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil (cita rasa). Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata (Waluyo, 1995:79)..

Kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang diperkonkretkan, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair (Waluyo, 1995:81).

Menurut Pradopo (2014:63), bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Wren dan Martin (dalam Siswanto, 2010:206) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan dari bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran umum dalam upaya memperoleh efek pengungkapan yang lebih intens.

Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:50) menyatakan bahwa rima adalah bunyi yang menetas unsur musikalisasi puisi. Slametmuljana (dalam Waluyo, 1995:94) menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisitet yang disebut paragraf, tetapi membentuk bait (Waluyo, 1995:97).

Dasar sebuah karya sastra, khususnya puisi, harus memiliki gagasan atau ide untuk dijadikan landasan permasalahan yang akan diungkapkan. Sejalan dengan hal itu, Waluyo (1995:106) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan

pokok atau *subjek-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:52).

Puisi diciptakan tidak semata-mata hanya penuangan kata-kata yang mengabaikan perasaan. Seorang penyair menuangkan segala perasaan yang dialaminya ke dalam penciptaan puisi, bahkan seorang penyair menuangkannya persis seperti apa perasaan yang telah dialami saat karya sastra itu dibuat. Menurut Waluyo (1995:121), suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca (Waluyo, 1995:125). Al-Ma'ruf dan Farida (2017:53) menyatakan bahwa perasaan atau suasana dalam puisi merupakan ruh yang menjiwai nada puisi.

Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan, amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair (Waluyo, 1995:130). Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya (Al-Ma'ruf dan Farida, 2017:53).

Swingewood (Faruk, 2016:1) menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu ilmiah dan objektif tentang manusia dan masyarakat, ilmu mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial Sosiologi merupakan ilmu ilmiah mengenai perilaku sosial yang saling berhubungan serta saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat untuk berkembang dan berubah (Schaefer, 2012:5). Secara definitif analisis sosiologi adalah analisis sastra, yaitu imajinatif kreativitasnya, dalam kaitannya dengan relevansi struktur sosial yang melatarbelakanginya (Ratna, 2010:314). Endraswara (2012:30) menyatakan bahwa halaman sejarah

sastra tidak terlepas dari kondisi (1) sosial, (2) politik, (3) agama, (4) budaya. Menurut Jauhari (2012:54), pandangan sosiologi syari'ati memang memberikan pencerahan dan penyegaran, tetapi pada tataran praktis dan aktualisasinya diluar masyarakat Islam diluar Iran, gagasan-gagasannya akan menghadapi pertentangan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Ismawati (2013:1) menyatakan bahwa pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Rahmanto (1992:27) menyatakan bahwa ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu bahasa, kematangan jiwa (psikologi), dan latar belakang kebudayaan para siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Strategi penelitian ini difokuskan pada studi kasus yang termasuk pada jenis studi kasus terpancang. Objek kajian penelitian ini adalah kritik sosial dalam *Tembang Batanghari Sembilan*. objek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini berupa data lunak (soft data) berwujud kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat serta wacana yang mengandung kritik sosial yang termuat dalam *Tembang Batanghari Sembilan*. Sumber data diambil dari artikel, video, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian mengenai *Tembang Batanghari Sembilan*. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, dan wawancara. Validasi data dilakukan melalui triangulasi data. Adapun analisis data dilakukan dengan teknik dialektik.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Struktur *Tembang Batanghari Sembilan*

Struktur fisik *tembang* terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi, sedangkan struktur batinnya terdiri atas tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat.

Diksi yang digunakan dalam *tembang* sangat menarik sebab banyak sindiran yang di ungkapkan penyair menggunakan bahasa daerah Semende serta untuk melukiskan masalah kehidupan sosial. Pengimajian pada *tembang* banyak menggunakan imaji penglihatan karena *tembang* merupakan produk yang dibuat oleh masyarakat untuk memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat setempat. Penyajian *Tembang Batanghari Sembilan* juga banyak menggunakan kata konkret untuk menegaskan imaji yang muncul. Majas yang sering digunakan untuk memberikan daya estetik dan membiarkan penikmat untuk merenung dan menganalisis makna *tembang* secara luas. Majas yang sering digunakan dalam *tembang Batanghari Sembilan* yakni majas repetisi, metafora dan sinisme. Versifikasi pada *tembang* lebih dominan pada rima persajakan *abab* dan ritmanya bersifat statis memotong baris-baris *tembang* menjadi dua frasa sehingga nampak kepaduan pada segi isi dan bunyinya. Tipografi pada *tembang* lebih bersifat sederhana seperti jumlah baitnya adalah empat baris yang terdiri atas sampiran dan isi kemudian memakai pola pengaturan rata kiri.

Tema yang disajikan dalam *tembang* cukup bervariasi seperti tentang percintaan, agama, pendidikan, budaya dan pandangan hidup. Perasaan yang disinggung oleh penyair yakni penyesalan, geram, marah, prihatin. Nada dan suasana menunjukkan kesedihan, menggurui, merenung menasihati dan menggurui. Amanat yang bisa diambil banyak menyinggung nilai pendidikan dan nilai-nilai religius.

b. Kritik Sosial dalam *Tembang Batanghari Sembilan*

Berdasarkan pernyataan di atas maka kritik sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni tentang kondisi, sosial, ekonomi, budaya dan agama.

1) Kritik Sosial pada *Tembang* “Kaos Lampu”

Kaos Lampu merupakan istilah yang digunakan penyair untuk mengkiaskan bujang yang sudah tua yang belum menikah. Perumpamaan “Kaos Lampu” untuk menyatakan bujang tua yang buruk dan rapuh. Berdasarkan pemahaman pada *tembang* “Kaos Lampu” terhadap kritik sosial tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan agama.

a) Kritik Sosial tentang Kondisi Sosial

Kondisi sosial yang terletak dalam *tembang* “Kaos Lampu” terletak pada ungkapan berikut.

Bait 2. *Ngape dengah oy bujang tue* ‘kenapa kamu oy bujang tua’
Ngintikan gadis badan tekusus ‘memperhatikan gadis badan jadi kurus’

Bait di atas memperlihatkan kerusakan mental remaja saat ini akibat pasangan atau kegiatan pacaran. Banyak remaja yang melampiaskan kegelisahannya dengan pecandu obat-obatan terlarang, miras dan putus asa menghadapi hidup.

b) Kritik Sosial tentang Ekonomi

Kritik sosial tentang ekonomi dalam *tembang* “Kaos Lampu” terletak pada ungkapan berikut.

Bait 4. *Selop jepang dikde tebeli* “sandal jepang/terompah tidak bisa membeli’
Jangan bemance bebini due “jangan berharap beristri dua’

Kritik sosial pada bait ke-4 di atas mengungkapkan bahwa seseorang yang ekonomi lemah atau miskin jangan memiliki banyak harapan akan mudah mendapatkan istri. Ungkapan ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa orang miskin akan lebih susah mendapatkan pasangan daripada orang yang kaya.

Bait 7. *Biarlah tue asak beduit* ‘biarlah tua asal berduit’
Segale gadis galak gale ‘semua gadis suka semua’

Bait ke-7 di atas memberikan gambaran bahwa kebanyakan gadis sekarang tidak membedakan status menikah atau belum dan keadaan fisik tua atau muda, yang terpenting adalah uang. Kritikan ini jelas menyatakan bahwa kehidupan dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh uang atau kekayaan.

Bait 8. *Oy makmane gadis nak ribang* ‘oy bagaimana gadis ingin cinta’
Hidangan midang bekate buntu ‘setiap bermain berkata miskin’

Bait ke-8 di atas menegaskan bahwa status sosial sangat dipertimbangkan dalam mendapatkan seorang gadis. Seorang laki-laki harus berusaha untuk

memenuhi kebutuhan wanita. Kemapanan dimasa muda akan memberikan harapan terhadap kehidupan berkeluarga.

c) Kritik Sosial tentang Kebudayaan

Bait 9. *Aku heran gadis mak ini* ‘aku heran gadis sekarang’
Rate-rate mate duitan ‘rata-rata mata duitan’

Bait ke-9 di atas menyatakan bahwa kemajuan zaman memberikan budaya baru bagi perempuan. Banyaknya macam kebutuhan yang disanggungkan zaman sekarang menjadikan materi sebagai tolok ukur memilih pasangan hidup. Kekayaan telah menyudutkan beberapa kriteria memilih pasangan hidup, seperti agama, rupa, keturunan.

d) Kritik Sosial tentang Agama

Bait 1. *Payu berpikir ni kau diri, kau ni* ‘ayo berpikir dengan tau diri, kau ini’
Linjang bejadi lawan jodohnye ‘cintaku menjadi terhadap jodohnya’

Bait ke-1 di atas menggambarkan masalah pemuda yang sedang kebingungan mencari pasangan hidup. Jodoh adalah sesuatu yang tidak bisa ditentukan oleh manusia. Kegelisahan dan kebingungan bujang karena kurang yakin dan tidak sabar terhadap ketentuan Allah Swt.

Bait 6. *Marak'I gadis ngudutlah puntung* ‘mendekati gadis merokoklah bekas rokok’
Pantaslah saje gadis berlari ‘wajarlah saja gadis menghindar’

Ungkapan bait ke-6 di atas memperlihatkan bahwa kebanyakan orang sekarang cenderung menilai dan menghakimi orang dari bentuk fisiknya. Lemahnya pengetahuan agama menjadikan tampilan sebagai sasaran utama dalam mencari pasangan.

Bait 10. *Bujang tue gadis gi maklum* ‘bujang tua gadis masih memaklumi’
Asak kelepih banyak duitnye ‘asalkan dompet banyak uangnya’

Bait ke-10 di atas menjadi penjelas kritikan pada bait ke-4 dan ke-7. Ungkapan ini menyatakan bahwa uang telah menguasai perilaku manusia zaman sekarang sehingga dengan uang mereka akan mudah mendapatkan pasangan yang di inginkan.

2) Kritik Sosial dalam *Tembang* “Idup Dimadu”

Berdasarkan pemahaman pada *tembang* “Idup Dimadu” terdapat kritik sosial kondisi sosial, ekonomi dan agama. Ungkapan mengenai kondisi sosial terlihat pada uraian berikut

a) Kritik Sosial tentang kondisi Sosial

Bait 1. *Satu sarak due dimadu* ‘satu talak dua menikah lagi’

Kalau lah pacak jangan dicobe ‘kalaulah bisa jangan dicoba’

Ungkapan bait ke-1 di atas memberikan kritikan terhadap situasi sosial sekarang yang memperlihatkan banyaknya kasus perceraian, perselingkuhan dan dimadu.

b) Kritik Sosial tentang Ekonomi

Bait 5. *Payu kite pergi kesawah* ‘ayo kita pergi kesawah’

Ciri kesawah mengetam padi ‘tanda kesawah mengetam padi’

Kritikan pada bait ke-5 di atas menegaskan bahwa suami harus bertanggung jawab dan wajib memberikan nafkah kepada istrinya. Ungkapan baris ke-2 menegaskan bahwa kebanyakan suami sangat pelit memberikan nafkah kepada istrinya, sedangkan kepada wanita lain sangat loyal.

c) Kritik Sosial Tentang Agama

Hai aku diktahan idup dimadu ‘hai aku tidak tahan hidup dimadu’

Ungkapan di atas memberikan gambaran tentang perasaan perempuan ketika dimadu. Semua perempuan tidak ada rela jika suaminya menikah lagi atau mencari wanita lain.

Bait 3. *Katik gune bini due tige* ‘tidak ada gunanya istri dua tiga’

Men ubi kayu lah same baei ‘kalau ubi kayu sama saja’

Ungkapan bait ke-3 di atas menyatakan bahwa tidak perlu memiliki istri banyak jika tidak bisa berlaku adil. Pada baris ke-2 kritikan ditujukan kepada para suami yang mata kerajang dan selalu mencari mangsa baru untuk dijadikan pelampiasan hawa nafsu mereka.

Bait 6. *Belagak-lagak lah bini mude* ‘secantik-cantik istri muda’

Masih nak balik nggak bini tue ‘masih pulang dengan istri tua’

Bait ke-6 di atas menggambarkan bahwa memiliki istri cantik belum tentu menjamin kebahagiaan dalam suatu rumah tangga. Perselisihan yang terjadi

sekarang karena tolok ukur kecantikan hanya dari rupa bukan ahlak. Dangkalnya pemahaman agama berimbas pada kurang harmonisnya kehidupan rumah tangga.

Bait 8. *Hilang yang lame dapat yang baru* ‘hilang yang lama dapat yang baru’
Dapat yang baru kurang potongan ‘dapat yang baru kurang potongan’

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa menikah adalah sesuatu yang sakral akan tetapi saat ini banyak orang yang mempermainkan sebuah pernikahan. Menikah dan bercerai seperti sudah biasa dilakukan, padahal dalam hukum agama tidaklah baik. Larik ini memperlihatkan sebuah kebosanan yang ditimbulkan oleh kurangnya rasa syukur atas apa yang telah dimiliki.

3) Kritik Sosial dalam Tembang “Kunci Serge”

Tembang “Kunci Serge” memiliki pengertian ‘Kunci Surga’. Judul *Tembang* ini menggambarkan kritikan terhadap kehidupan sosial yang sering terjadi antara anak dan orang tua karena permasalahan ekonomi. Pemahaman pada *tembang* “Kunci Serge” terdapat kritik sosial, yakni kondisi sosial dan ekonomi.

a) Kritik Sosial tentang Ekonomi

Bait 3. *Kite bayar sejuta sahi* ‘kita bayar satu juta sehari’
Dikde tebalas budi endung nggak bapang ‘tidak terbalas budi baik ibu dan bapak.

Bait ke-3 di atas menyindir anak yang lupa dengan jasa orang tuanya sendiri.. Ada banyak orang tua yang terlantar, ditipkan ke panti jompo dan diperlakukan layaknya pembantu oleh anaknya. Ungkapan pada bait ini menggambarkan bahwa keadaan kekayaan telah menjajah hati nurani manusia sehingga membuat mereka lalai dan angkuh, sehingga menganggap uang akan mampu membeli kebahagiaan.

b) Kritik Sosial tentang Agama

Bait 1. *Empuk beduit bepangkat tinggi* ‘walaupun berduit berpangkat tinggi’
Dikde sembayang lah dik begune ‘tidak shalat tak ada gunanya’

Ungkapan bait ke-1 di atas menegaskan bahwa harta dan kedudukan tidak berarti tanpa ibadah. Kata *empuk* ‘walaupun’ memberikan gambaran kesombongan/keangkuhan kebanyakan orang saat mereka ada banyak uang dan

memiliki kedudukan yang tinggi lupa beribadah kepada Allah SWT. Banyak anak-anak sukses, pintar dan memiliki jabatan yang tinggi tetapi tidak bisa shalat dan mengaji.

Bait 2. *Empuk rajin sembayang nggak ngaji* ‘walaupun rajin shalat dan mengaji’
Melawan pejadi pacak durhake ‘melawan orang tua bisa durhaka’

Ungkapan pada bait ke-2 tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya mempelajari ilmu agama dengan baik serta menerapkannya dengan benar. Patuh orang tua merupakan salah satu kunci menuju surga maka hendaklah kita bertutur kata dengan santun dan menyayangi mereka sepenuh hati.

4) Kritik Sosial dalam Tembang “Dik Nengae Kate”

Tembang “Dik Nengae Kate” menggambarkan ketidakpatuhan seorang anak terhadap perintah orang tua. Tembang ini disampaikan begitu terbuka dan mudah dipahami. Bersarkan pemahaman *tembang* “Dik Nengae Kate” terdapat kritik sosial masalah kondisi sosial dan agama yang tergambar pada uraian berikut.

a) Kritik Sosial tentang Kondisi Sosial

Bait 1. *Nuntut ilmu empung gi kecil* ‘nuntut ilmu mumpung masih kecil’
Oi, ame lah besak banyak rupuk an ‘oi kalau sudah besar banyak pikiran’

Bait ke-1 di atas menjelaskan keadaan sosial anak-anak sekarang yang malas untuk menuntut ilmu. Biaya sekolah sekarang sudah gratis tetapi sebagian besar anak masih banyak memilih mencari uang daripada sekolah, sehingga tidak heran jika orang tua banyak mengeluh dengan keadaan anak sekarang.

b) Kritik Sosial tentang agama

Bait 2. *Makmane pejadi nak mehase sayang* ‘bagaimana orang tua ingin merasa sayang’
Oi, ame anak di nengae kate kate ‘oi kalau anak tidak mendengarkan perkataan orang tua’

Bait ke-2 di atas menjelaskan bahwa kebanyakan anak-anak sekarang tidak patuh dan tidak mendengarkan nasehat orang tua. Keadaan anak yang keras kepala menyebabkan orang tua tidak memberikan kasih sayangnya kepada sang anak.

Bait 3. *Ahapan lah anak tulah* ‘harapan tinggal anak tulah’

Oi, ate lah besak melawan pejadi ‘oi, ketika sudah besar melawan orang tua’

Ungkapan bait ke-3 tersebut menunjukkan kejengkelan orang tua terhadap anaknya. Kurangnya pendidikan agama sejak kecil membuat anak menjadi berutal dan tidak memiliki pedoman hidup ketika sudah dewasa. Perilaku anak saat ini memang sangat memprihatinkan karena kebanyakan anak lupa akan pengorbanan orang tua, bahkan ada yang tega menelantarkan dan membunuh orang tuanya sendiri.

5) Kritik Sosial dalam *Tembang* “Meraje”

Meraje merupakan sebutan untuk kakak laki-laki tertua dari istri kita. Penyair memakai kata *meraje* untuk mengungkapkan adat budaya Semende. Melalui *Tembang* “Meraje” penyair ingin mengungkapkan kritikan kepada masyarakat Semende bahwa zaman telah mengubah atau menggeser kedudukan *meraje* sebagai orang yang dihormati, disegani dan tempat mengadukan segala masalah dalam keluarga. Pemahaman pada *tembang* “Meraje” terdapat kritik sosial yakni kondisi sosial, budaya dan agama.

a) Kritik Sosial tentang Kondisi Sosial

Kritik sosial tentang kondisi sosial terletak pada bait ke-1 yang mengungkapkan *mpuk mak ini zaman lah maju* ‘walaupun sekarang zaman sudah maju’, *Adat budaye jangah lupekah* ‘adat budaya jangan ditinggalkan’ larik ini menjelaskan bahwa zaman sekarang masyarakat Semende telah berangsur-angsur mengikuti kemajuan zaman. Larik ini memberikan gambaran bahwa saat ini adat budaya Semende telah berangsur hilang karena para orang tua banyak yang meninggal dan enggannya generasi muda untuk melestarikannya.

b) Kritik Sosial tentang Budaya

Tembang “Meraje” ini banyak menyindir tentang kebudayaan Semende yang tergerus oleh perkembangan zaman. Saat ini sedikit sekali orang yang memahami masalah adat budaya Semende sehingga generasi penerus sering salah penafsiran dalam penerapannya dan menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Kritikan pada *tembang* ini terletak pada ungkapan berikut

Bait 3. *Terutus meraje kite mulyekah* ‘penerus raja kita mulyakan’
Saye kah kinah lah paying jurai ‘ditambah juga dengan paying jurai’

Bait ke-3 di atas mengungkapkan hilangnya sikap saling menghargai kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain. Kekacauan dalam suku Semende terjadi karena kebanyakan orang tidak memahami adat budaya, sehingga menyebabkan hancurnya kerukunan dalam anggota keluarga.

Bait 6. *Batang sangsile janah tebangi* ‘batang pepaya jangan ditebangi’
Kalu bebuah banyak buahnya ‘kalau berbuah banyak buahnya’

Ungkapan *sangsile* ‘pepaya’ merupakan simbol adat budaya Semende tentang arti berbagi atau saling memberi. Kritikan pada larik ini memberikan gambaran bahwa sekarang sifat saling mengasihi dan tolong menolong antar sesama mulai hilang.

3) Kritik Sosial tentang Agama

Bait 2. *Mpuk kite ngikuti jaman* ‘walaupun kita mengikuti zaman’
Singkuh nggak sundi jangah lupekah ‘sopan santun jangan dilupakan’

Kritikan pada bait di atas menggambarkan kerisis moral yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Pengaruh yang sangat di rasakan saat ini, yakni memudarnya sikap sopan santun.

Bait 4. *Ame kite lupakan adat* ‘kalau kita lupakan adat’
Pacaklah kite laju dik pake ‘bisa-bisa tidak bahagia’

Bait ke-4 ini menegaskan bahwa adat budaya Semende hampir sulit ditemukan lagi bahkan penerapannya pun sudah jarang dilakukan oleh orang Semende. Masuknya akses internet dan masuknya budaya asing melalui berbagai media membuat orang lupa akan adat budaya sendiri. Gaya berpakaian, gaya bicara dan gaya pergaulan pada anak muda sekarang telah sangat banyak yang bertentangan dengan adat budaya serta agama Islam.

Bait 5. *Melawan pejadi pacak durhake* ‘melawan orang tua bisa durhaka’
Melawan meraje kwalat pule ‘melawan meraja kwalat juga’

Ungkapan di atas perasaan penyair yang kecewa dengan generasi sekarang yang tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Melawan orang tua

merupakan sikap yang tidak terpuji, sehingga menjadikan anak tidak selamat duni dan akhirat.

6) Kritik Sosial dalam *Tembang* “Tunak Gi Mude”

Tunak Gi Mude merupakan istilah bagi anak yang menikah masih muda. Menikah masih muda biasanya terjadi zaman sekarang setelah tamat SD, SMP atau SMA. *Tembang* ini mengangkat masalah sosial yang terjadi pada saat ini dimana anak-anak umur 12, 13 dan 15 tahun telah menikah. Berdasarkan hasil pengamatan pada *tembang* “Tunak Gimude” ada beberapa kritik sosial yang ditemukan, yakni kondisi sosial, ekonomi.

a) Kritik Sosial tentang Kondisi Sosial

Istilah “Tunak Gi mude” menggambarkan tentang kondisi sosial yang berhubungan dengan pernikahan usia muda. Nada kritikan dapat dirasakan pada ungkapan berikut.

Bait 1. *Jaman ini bujang nggak gadis* ‘jaman sekarang bujang dan gadis’
Dami belahi kumah penghulu ‘kalau berlari kerumah penghulu’

Ungkapan di atas memperlihatkan masalah sosial zaman sekarang, yakni menikah masih muda. Saat ini anak SD, SMP dan SMA banyak yang putus sekolah karena menikah. Ada banyak sebab yang membuat mereka menikah usia muda salah satunya karena pengaruh lingkungan dan pergaulan bebas sehingga banyak yang hamil di luar nikah.

b) Kritik Sosial tentang Ekonomi

Bait 4. *Abis sawah dikekar bini* ‘habis sawah dijual bini’
garam sebuku belum tekintang ‘garam sebuah belum ada’

Kritikan pada bait ke-4 di atas menegaskan bahwa menikah usia muda membuat keterpurukan ekonomi dalam sebuah keluarga. Menghidupi istri dan anak bukanlah sesuatu yang mudah, sehingga tidak jarang anak sekarang menjual harta orang tuanya untuk kebutuhan sehari-hari. Larik ini menggambarkan seorang anak yang belum bisa berbuat apa-apa dan hanya berpangku tangan dengan orang tua.

Bait 5. *Kebingung lah dami aku* ‘sungguh bingung setelah giliran aku’

Pegi kesawah lah nunggu dangau’ pergi kesawah menginap di gubuk’

Ungkapan *Kebingung* ‘sungguh bingung’ di atas memberikan gambaran kesengsaraan anak menika muda hingga mengalami kemiskinan. Pemikiran yang belum matang dan kurang kesiapan dalam menghadapi pernikahan membuat anak bingung memecahkan masalah dalam keluarga.

c) Kritik Sosial tentang Agama

Bait 2. *Bujang kecil gadis gi kecil* ‘bujang kecil gadisnya masih kecil’

Make nak negak lah humah tangge ‘Terus ingin membina rumah tangga’

Kritik sosial tentang kondisi sosial bait ke-2 di atas menunjukan keprihatinan penyair terhadap anak kecil jaman sekarang yang membina rumah tangga begitu cepat. Menikah di usia yang masih kecil kebanyakan dipengaruhi oleh pergaulan bebas sehingga mereka terjerumus dalam kemaksiatan.

Bait 3. *Budak bebunting lah jaman ini* ‘anak muda menikah zaman sekarang’

Masih nak nyarei lah jeme tue ‘masih menyusahkan orang tua’

Ungkapan di atas memberikan gambaran bahwa anak menikah zaman sekarang seharusnya bisa hidup mandiri dan mencari nafkah sendiri. Usia yang masih muda dan belum mampu mengatasi masalah dalam keluarga membuat kesengsaraan orang tua semakin bertambah.

Bait 7. *Kalu mbak ini rupe bagian* ‘kalau seperti ini rupa penderitaan’

Pacak bercerai kite hadue ‘bisa bercerai kita berdua’

Bait ke-7 di atas menggambarkan banyaknya masalah yang dihadapi anak dalam membuat perceraian sering terjadi dalam rumah tangga. Ungkapan seperti memberi ejekan kepada anak muda sekarang bahwa jika belum matang berpikir maka jangan terburu-buru untuk menikah.

Kritik sosial yang terdapat dalam *Tembang Batanghari Sembilan* di atas, yakni tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan agama. Kritik sosial yang paling dominan dalam *Tembang Batanghari Sembilan* adalah masalah agama. Permasalahan agama ini terjadi karena kemajuan zaman yang telah menyanggukkan berbagai macam budaya luar, tren, mode, dan gaya pergaulan

sehingga merosotnya karakter generasi di saat ini. Jadi, tidak heran jika zaman sekarang semakin banyak kemaksiatan, kemiskinan dan kekerasan.

c. Implementasi *Tembang Batanghari Sembilan* sebagai Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP terdapat pembelajaran sastra tentang puisi yang terdapat pada kelas X Semester 1. Standar Kompetensi Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi Dasar 5.2. Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Rahmanto (1992:26-33) berpendapat bahwa ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika kita memilih bahan pengajaran sastra, yaitu sudut bahasa, kematangan jiwa dan latar belakang budaya para siswa.

1) Bahasa

Tembang Batanghari Sembilan merupakan jenis puisi rakyat yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan mencerminkan kehidupan masyarakat. Bahasa sehari-hari yang digunakan mudah dipahami dan dimengerti siswa. Penggabungan *tembang* daerah dalam pelajaran sastra diharapkan dapat mempercepat penguasaan bahasa Indonesia siswa di sekolah setempat. Hal ini bisa dilihat pada salah satu *tembang* “Dik Nengae Kate” ciptaan Ali Imron berikut.

1. Mbuat bubu belading kecil	Membuat bubu memakai pisau kecil
Oi, pisau kah ndik ke utan	Oi, pisau yang besar untuk ke hutan
Nuntut ilmu empung gi kecil	Nuntut ilmu mumpung masih kecil
Oi, ame lah besak bayak rupuk an	Oi, kalau sudah besar banyak pikiran

2) Psikologi

Tembang Batanghari Sembilan secara tidak langsung dapat merangsang minat siswa untuk belajar sastra. Amanat *Tembang* yang memberikan nilai moral pendidikan dan cinta kasih akan memberikan respon positif terhadap perkembangan psikologi siswa. Pembentukan sikap tergambar pada ungkapan pada bait ke-1 *Tembang* “Kunci Surge” ‘Kunci Surga’, ciptaan Ali Imron berikut.

1. *Uwi sehimit lah banyak duhi*
Batang kepayang dipinggir ume
Empuk beduit bepangkat tinggi
Dikde sembayang lah dik begune

Rotan sehimit banyak duri
Batang kepayang dipinggir sawah
Walau berduit bepangkat tinggi
Tidak shalat tak ada guna

Ungkapan di atas menggambarkan pentingnya ibadah kepada Allah Swt. Pesan-pesan moral yang terkandung dalam *tembang* "Kunci Surge" secara perlahan akan mempengaruhi psikologi siswa agar senantiasa melandasi kegiatan dengan keimanan.

3) Latar Belakang Budaya

Tembang Batanghari Sembilan merupakan jenis puisi rakyat yang menggunakan bahasa daerah sehingga memudahkan siswa untuk memahaminya. Selain itu, *Tembang Batanghari Sembilan* juga membahas permasalahan sosial yang berhubungan dengan adat budaya. Ungkapan mengenai kebudayaan daerah Semende tergambar pada bait *tembang* "Meraje" berikut.

4. *Pucuk cinte tetepik surat*
Surat lah lame belum dibace
Ame kite lupekah adat
Pacaklah kite laju dikpake

Di atas kayu ada surat
Surat telah lama belum dibaca
Kalau kita melupakan adat
Bisa-bisa kita tidak bahagia

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *Tembang Batanghari Sembilan* cocok dijadikan bahan pengajaran sastra. Pemilihan bahan ajar yang tepat dan dekat dengan kehidupan sosial siswa, diharapkan akan menambah minat siswa untuk mempelajari karya sastra khususnya sastra daerah.

4. PENUTUP

Struktur fisik *Tembang Batanghari Sembilan* terdiri dari diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batinnya terdiri dari tema, nada dan suasana, perasaan dan amanat. struktur *tembang* yang paling dominan adalah majas dan versifikasi.

Kritik sosial yang terdapat di dalam *Tembang Batanghari Sembilan* yang berjudul "Kaos Lampu", "Idup Dimadu", "Dik Nengae Kate", "Kunci Surge", "Meraje", "Tunak Gi Mude", yakni tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya dan agama. Kritik sosial yang paling domina dalam *Tembang Batanghari Sembilan*

adalah masalah agama. Pembelajaran pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari kelas X semester 1. dapat dilihat dalam silabus SMA/MA pada Standar Kompetensi, mendengarkan Standar Kompetensi Mendengarkan 5. Memahami puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung. Kompetensi Dasar 5.2. Mengungkapkan isi suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press
- _____. 2014. "Pendidikan Multikultural Melalui Reaktualisasi Teater Tradisi di Surakarta". Prodi PBSID FKIP & Magister Pengkajian Bahasa Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, Januari 2014: 1 – 14.
- Endraswara, Suwardi. 2012. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Jauhari, Imam B. 2012. *Teori Sosial Proses Islamisasi dalam Sistem Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto. B. 1992. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. KANISIUS
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 1995 *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yani, Zulkarnain. 2017. "Nilai-nilai Keagamaan dalam Tradisi Lisan *Tadut* di Kota Pagar Alam Sumatera Selatan". Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. *Jurnal PENAMAS* Volume 30, Nomor 1, April-Juni 2017, Halaman 71 – 84.

